

**PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PAUD
NAMASAWAR DESA NUSANTARA KECAMATAN BANDA****NABILA SALSABILA**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN

Email: nabillasalsabila2002@gmail.com**MUJIATI LA SAADI**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN

Email: mujiatilasaadi01ubn@gmail.com**MUHAMMAD MIFTAH SABBAN**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN

Email: sabban.354@gmail.com**DEWI TRIANI PARWAK**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN

Email: trianidewi1995@gmail.com**ABSTRAK**

Pemerolehan bahasa diperoleh seorang anak dari hasil kontak verbal di lingkungan sosial tempat ia berada, yang terjadi dengan sendirinya dan sifatnya alamiah tanpa disadari dan direncanakan oleh anak tersebut. Pemerolehan bahasa anak di mulai dari beberapa tahap, mulai dari tahap ekspresikan emosi, mengeluarkan ujaran tanpa makna, menyebutkan satu, dua kata atau lebih, mengembangkan bahasa, hingga sampai pada struktur-struktur bahasa yang lebih kompleks dan rumit. Anak usia 4-5 tahun ini tidak hanya mengalami proses melibatkan gabungan kata-kata sederhana, melainkan juga sudah melibatkan kompetensi pragmatik dalam tuturan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun pada PAUD Namasawar Desa Nusantara Kecamatan Banda. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan dengan subjek penelitian ini yaitu dua anak: subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR). Data penelitian ini adalah data lisan pemerolehan bahasa anak pada tindak tutur direktif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan subjek penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar di PAUD Namasawar Tahun Akademik 2024/2025. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik Simak libat cakup, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis alir yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek telah mempersepsi dan memproduksi tindak tutur direktif dengan baik. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang produksikan atau dituturkan subjek penelitian, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan,

memberi izin, dan nasihat. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) adalah tindak tutur direktif permintaan. Ditinjau dari bentuk penyampaian maksud, anak dapat menyampaikan tindak tutur direktif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tindak tutur direktif langsung adalah bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan anak ketika bertindak tutur dengan lawan tuturnya. Pada tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin, dan nasihat, baik subjek 1 (AA) maupun subjek 2 (FR) digunakan secara langsung.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, tindak tutur direktif, anak usia 4-5 Tahun

PENDAHULUAN

Bahasa diperoleh dan dipelajari manusia sejak bayi secara alamiah melalui lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa termasuk dalam ranah psikomotorik, yaitu ilmu bahasa yang objek kajiannya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa dan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua dan ketiga. Seorang anak dalam memperoleh bahasa merupakan suatu proses yang sangat mengagumkan. Umumnya, pemerolehan bahasa diperoleh seorang anak dari hasil kontak verbal di lingkungan sosial tempat ia berada. Artinya, pemerolehan bahasa ini adalah sesuatu proses yang terjadi dengan sendirinya ataupun secara alamiah tanpa disadari dan direncanakan oleh anak tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Dardjowidjojo (2010: 225) bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami pada waktu dia belajar bahasa ibu (*native language*).

Sama halnya pada anak usia empat-lima tahun, pemerolehan bahasa pertama berasal dari lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajarkan bahasa melalui ujaran. Saat anak masih berusia di bawah 4 tahun, lebih banyak anak menghabiskan waktunya berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasai pun hanya berasal dari lingkungan keluarga. sama dikatakan oleh Fatmaira dkk. (2024) bahwa pemerolehan bahasa pada umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan kasual serta lebih merujuk pada kebutuhan komunikasi. Anak akan merekam setiap tuturan atau ucapan yang diucapkan orang tua serta orang-orang di sekitarnya, lalu menyimpannya dalam otak (Chaer, 2009:167). Selanjutnya, anak-anak akan mempraktikkan pemahaman bahasanya melalui penggunaan bahasa yang dituturkan sehari-hari.

Pemerolehan Bahasa seseorang anak berkaitan erat menggunakan keuniversalan berbahasa serta bersifat mutlak kita bisa melihat rangkaian pemerolehan bahasa anak dimulai asal beberapa tahap, mulai berasal akhir menangis, menjerit, tertawa, mengeluarkan ujaran tanpa

makna, menyebutkan satu, dua kata atau lebih, membuat Bahasa sampai hingga distruktur-struktur bahasanya lebih kompleks dan rumit.

Demikian juga dengan anak-anak PAUD Desa Nusantara Kecamatan Banda yang berusia empat sampai lima tahun, tentu saja mengalami tahapan yang serupa. Anak usia 4-5 tahun ini tidak hanya mengalami proses yang melibatkan istilah-istilah sederhana, melainkan juga telah melibatkan kompetensi pragmatik dalam tuturan mereka, tidak sama menggunakan fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik yang fokus pada penguasaan bahasa, pragmatik serius dipenggunaan bahasa. Melalui kompetensi pragmatik ini tentu akan menghipnotis kemampuan anak dalam memahami setiap tindak kata yang terjadi pada hubungan komunikasi.

Menurut Rohmadi (2010), tindak tutur merupakan produk tindak lisan yg terlihat pada setiap dialog, entah itu berupa Bahasa lisan maupun bahasa tulis yg terjadi antara penutur serta lawan tutur. Dalam mempersepsi serta memproduksi tindak tutur, anak bisa memilih beberapa bentuk tuturan yang mendukung maksud supaya tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang dipilih anak usia empat sampai lima tahun merupakan tindak tutur direktif. Demikian juga anak-anak PAUD Namasawar Desa Nusantara Kecamatan Banda tentu mempersepsikan memproduksi tindak tutur direktif dalam interaksi dengan teman serta gurunya pada lingkungan sekolah.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini hanya fokus dipemerolehan tindak tutur direktif anak-anak PAUD Namasawar Desa Nusantara Kecamatan Banda. Tindak tutur direktif itu sendiri merupakan jenis tindak tutur yg digunakan oleh penutur buat menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006: 93). Tindak tutur direktif ini bisa berupa perintah, permohonan, pemberian izin, pertanyaan, larangan, dan nasihat.

Pemilihan PAUD Namasawar menjadi lokasi penelitian karena sekolah merupakan daerah yang tepat bagi seorang anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatiknya, sebagai hasilnya mereka bisa bertutur secara santun dalam interaksi komunikasinya. Tentu saja ditunjang dengan kiprah guru sebagai pemodelan dan pengarah. Penelitian ini bertujuan buat menggambarkan pemerolehan tindak tutur direktif anak usia empat sampai lima tahun pada PAUD Namasawar Desa Nusantara Kecamatan Banda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak PAUD Namasawar Desa Nusantara Kecamatan Banda, yang difokuskan pada 2 orang anak, yaitu Haikal (AA) dan Farla (FR). Moleong (2017:6) mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang maksudnya untuk tahu fenomena apa yang dialami subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan sertalain-lain secara keseluruhan dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk istilah-istilah serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah menggunakan memanfaatkan banyak sekali metode alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan direktif pada anak PAUD Namasawar dalam kegiatan belajar dan juga saat mereka bermain. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 2 orang anak.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik Simak libat cakup, rekam, dan catat. Teknik rekaman merupakan teknik untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif anak dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian diperlukan data berupa penggunaan tuturan anak dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui teknik rekaman ini diusahakan semaksimal mungkin mendapatkan hasil rekaman mengenai tuturan yang sebanyak-banyaknya. Teknik catat digunakan untuk mencatat segala peristiwa, tempat, dan waktu perujaran. Hal ini guna mencatat segala konteks percakapan yang tidak seluruhnya dapat terekam oleh alat rekam. Adapun Instrument pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa alat rekam, tulis, dan lembar observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16), yakni data di analisis menggunakan model interaktif dengan tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek telah mempersepsi dan memproduksi tindak tutur direktif dengan baik. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan subjek penelitian, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin, dan nasihat. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) adalah tindak tutur direktif permintaan.

Ditinjau dari bentuk penyampaian maksud, anak dapat menyampaikan tindak tutur direktif, secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk tindak tutur direktif langsung adalah bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan anak ketika bertindak tutur dengan lawan tuturnya. Pada tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin, dan nasihat, baik subjek 1 (AA) maupun subjek 2 (FR) digunakan secara langsung.

Dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, anak-anak PAUD Namasawar telah menggunakan aturan pragmatik, selain sistem gramatika yang telah dikuasainya. Tindak tutur anak PAUD Namasawar desa Nusantara Kecamatan Banda usia 4-5 tahun merupakan bagian dari perilaku berbahasa yang mereka amati dalam mengembangkan kemampuan tindak tuturnya. Mereka telah memiliki komunikasi yang lancar dan telah mampu membungkus pesan tuturan

tersebut agar lawan tuturnya dapat melakukan suatu tindakan. Guru sebagai pendidik tentu sebagai contoh teladan bagi anak-anak dalam bertutur kata. Menurut Septian (2012), tindak tutur direktif yang dipraktikkan oleh guru mempunyai peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) telah memproduksi tindak tutur direktif. Adapun bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang telah diperoleh yaitu, permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin dan nasihat. Dengan memanfaatkan kompetensi direktifnya, anak-anak menyampaikan pesan secara langsung dan secara tidak langsung, baik subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR). Selanjutnya, bentuk tindak tutur direktif tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan (TTDpermin) adalah tindak tutur yang menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan atas keinginan penutur. Berdasarkan hasil analisis pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan kedua anak telah memperoleh bentuk tindak tutur direktif permintaan. Dalam mempersepsi dan memproduksi tuturan, kedua anak menuturkan secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh AA dan FR adalah tindak tutur permintaan langsung. kedua bentuk tindak tutur direktif permintaan tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan (1):

- AA : Tata, lia dia pu gigi! (*Kakak, lihat giginya*)
 P : a, suka makan gula-gula ka? (*a suka makan permen ka?*)
 AA : ini lai suka makan (*ini juga suka makan*)
 P : mana coba. (mana, coba)
 P : gigi bagus. (gigi bagus)

(DT2_ TTDPermin)

Dalam kutipan (1) tuturan terjadi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru menugaskan siswa untuk menulis huruf yang tertera di buku. Sementara sedang menulis, AA mengajak si Kaka (peneliti) untuk melihat ke giginya JJ. Karena giginya JJ ompong. Tuturan *tata lia dia pu gigi* (*menunjuk gigi Jeje*) bermaksud melihat giginya JJ yang ompong. Penutur (AA)

mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur yaitu permintaan kepada peneliti untuk melihat gigi Jeje. Sama halnya dengan tuturan selanjutnya yang diberikan *ini lai suka makan* yang merupakan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang sama yaitu melihat gigi Dilara. Tuturan pada kutipan (1) termasuk dalam tindak tutur permintaan langsung. Pemerolehan tindak tutur tidak langsung juga ditemukan pada subjek 1 (AA) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

kutipan (2):

- AA : ini apa? (*ini apa?*)
 FT : ini? Neh (*ini? nih*)
 P : Fatih tar makan? (*Fatih tidak makan?*)
 FT : beta mu makan nasi (*saya mau makan nasi*)
 AA : yeee (*senang mendapat biskuit*)
(DT10_TTDPermin)

Pada kutipan (2) tuturan terjadi saat sedang istirahat makan, AA dan teman-teman duduk bersama dan memakan makanan yang dibawah dari rumah dan juga dibeli dari kantin. Pada saat sedang makan penutur (AA) melihat biskuit yang dimakan mitra tutur (FT) dan bertanya (*ini apa?*) yang kemudian direspon oleh FT dengan memberikan biskuit itu kepada AA. Melihat hal tersebut peneliti (P) bertanya kepada FT mengenai biskuit yang diberikan kepada AA apakah FT tidak lagi memakannya dan dijawab oleh FT bahwa dirinya ingin makan nasi saja. Maka ungkapan pertanyaan AA (*ini apa?*) tidak semata-mata berfungsi untuk bertanya apa itu yang sedang dipegang mitra tutur, tetapi secara tidak langsung AA meminta biskuit tersebut. Dikatakan tindak tutur permintaan tidak langsung karena maksud dari penutur bukan hanya bertanya melainkan permintaan kepada mitra tutur. Tindak tutur permintaan langsung dan tindak tutur permintaan tidak langsung juga telah diperoleh pada subjek 2 (FR) sebagaimana terlihat pada kutipan selanjutnya.

Kutipan (3):

- Ibu : Farla, ini huruf apa ? (*Farla, ini huruf apa?*)
 FR : M (*M*)
 Ibu : M?, Huruf apa ini? (*M?, huruf apa ini?*)
 FR : M (*M*)
 Ibu : salah, W. Farla masi di sini ee (*salah, ini W. Farla tetap di huruf ini e*)
 FR : Ibu, beta mau pinda huruf (*Ibu, saya mau pindah huruf*)

Ibu : ih seng bisa, sapa suru belum tau (*ih, tidak bisa, siapa suruh belum tau huruf*)
 FR : tau Ibu, ini W, W, W, W ha suda (*tau ibu, ini W,W,W,W sudah*)
(DT2_ TTDPermin)

Dalam kutipan (3) tuturan terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Setelah selesai menulis huruf yang berikan, FR membawa tugasnya yang kemudian guru mengoreksi dan menguji pengetahuan FR mengenai apa yang dikerjakan. Dikarenakan penutur (FR) tidak mengetahui huruf yang ditanyakan, maka penutur belum diberi huruf yang baru dan masih mengulang huruf yang sama. Sehingga penutur memohon kepada guru untuk diberi huruf baru. Tuturan *Ibu, beta mau pinda huruf* adalah tuturan yang merupakan tindak tutur direktif permintaan. Hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut penutur memohon kepada mitra tutur (*guru*) untuk memberi huruf yang baru karena penutur merasa sudah memahami huruf sebelumnya. Tuturan pada kutipan (3) termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan langsung. Tindak tutur tidak langsung juga telah diperoleh oleh subjek 2 (FR) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (4):

FR : bosan, bosan di sini. Kapanasang di sini (*bosan, bosan di sini. Di sini sangat panas*)
 Ibu : Ayo kaka, katong lanjut di luar (*ayo Kakak, kita lanjut di luar*)
 Ibu : ayo AA, ayo Farla nanti Kaka kerja di luar jua (*ayo AA, ayo FR, nanti kaka kerjanya di luar saja*)
(DT1_ TTDPermin)

Dalam kutipan (4) tuturan terjadi saat pertemuan pertama antara peneliti, kedua subjek penelitian, dan guru yang sama-sama berada dalam satu ruangan guna perkenalan awal antara peneliti dengan subjek penelitian. Karena berada dalam ruangan yang cukup lama dan tidak memiliki kipas angin penutur (FR) berkata *bosan, bosan di sini. Kapanasang di sini*. Sehingga guru meminta peneliti untuk melanjutkan pekerjaannya di luar ruangan. Tuturan tersebut bukan hanya sekedar pernyataan untuk memberikan informasi mengenai ruangan yang panas, tetapi secara tidak langsung penutur meminta kepada mitra tutur (Ibu) untuk keluar karena di dalam ruangan sudah sangat panas dan tidak lagi nyaman. Dapat dikatakan tindak tutur permintaan tidak langsung yang berupa kalimat deklaratif karena maksud dari penutur bukan hanya menginfokan saja melainkan permintaan kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan

berupa keputusan untuk melanjutkan kegiatan tersebut di luar ruangan. Dengan demikian, kedua subjek (AA dan FR) telah mempersepsi dan memproduksi tindak tutur direktif, yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Sebagaimana dikemukakan Akhyar (2019) bahwa anak usia 3-5 tahun telah mampu mempersepsi dan memproduksi ujaran direktif dan telah mampu mempersepsi tuturan langsung dan tak langsung.

2. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak tutur direktif pertanyaan (TTDPerta) mengandung pengertian bahwa pada saat menyampaikan sebuah tuturan, penutur menanyakan pada lawan tutur apakah suatu proposisi itu benar. Tindak tutur direktif pertanyaan juga memiliki maksud bahwa penutur meminta kepada lawan tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan hasil analisis pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan kedua subjek telah memperoleh bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran, kedua anak menuturkannya secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh AA dan FR adalah tindak tutur pertanyaan langsung. pemerolehan kedua bentuk tindak tutur direktif pertanyaan tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan (5):

- AA : ini main bagaimana sama laki-laki? (*ini mainnya bagaimana sama laki-laki*)
 DL : tar tau deng permainan ini (*tidak tau dengan permainan ini*)
 AA : kalo cewe-cewe pas k? (*kalu yang main cewek cocok k?*)
 DL : pas (*cocok*)

(DT2_ TTDPerta)

Dalam kutipan (5) tuturan terjadi saat anak-anak sedang dalam proses belajar mengajar. Ketika sedang memperhatikan guru didepan, (DL) mengajak (AA) untuk bermain stiker baju berbie. Melihat hal tersebut (AA) bertanya *ini main bagaimana sama laki-laki?*. Tuturan termasuk tindak tutur direktif pertanyaan. Hal ini ditandai dengan penutur mengeskspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau tidak benar. Penutur bertanya mengenai permainan stiker berbie yang seharusnya dimainkan oleh perempuan bukan untuk laki-laki, yang kemudian di perjelas dengan pertanyaan selanjutnya yaitu *kalo cewe-cewe pas ka?* yang kemudian mitra tutur menyetujui apa yang dikatakan penutur. Tuturan pada kutipan (5) termasuk

dalam tindak tutur pertanyaan langsung. Pemerolehan tindak tutur direktif pertanyaan tidak langsung juga ditemukan pada subjek 1 (AA) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (6):

- AA : huum babau konto (*hum bau kentut*)
 DL : bukan beta ee (bukan saya)
 P : iyo babau konto e (*iya bau kentut e*)
 (DT2_ TTDPerita)

Dalam kutipan (6) tuturan terjadi saat anak sedang berada dalam proses belajar mengajar. Ketika proses belajar berlangsung (AA) mencium bau kentut yang berasal dari dalam kelas tersebut dan berkata *huum babau konto*. Tuturan tersebut bukan hanya pernyataan yang di ungkapan penutur (AA) ketika mencium bau yang tidak enak. Namun, pernyataan tersebut juga merupakan tindak tutur pertanyaan tidak langsung, karena secara tidak langsung (AA) bertanya siapa yang kentut, sesuai dengan tidakan yang dilakukan oleh mitra tutur yaitu menyangkal bahwa bukan (DL) yang kentut sembarangan.

3. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah (TTDperin) mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Berdasarkan hasil analisis pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan kedua anak telah memperoleh bentuk tindak tutur direktif perintah. Dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran, kedua anak menuturkannya secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh AA dan FR adalah tindak tutur direktif perintah langsung. kedua bentuk tindak tutur direktif perintah tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan (7):

- AA : Ibu, Dahlia ambil beta tanpa (*Ibu, Dahlia ambil tempat duduk saya*)
 Ibu : Dahlia ayo duduk bae-bae kalo tar diam ibu tar kas pulang (*Dahlia ayo duduk yang rapih, jika tidak diam ibu tidak kasih pulang*)
 AA : Dahlia awas (*Dahlia minggir*)
 AA : Ibu, dahlia tar mau pinda (*Ibu, Dahlia tidak mau pindah*)

AA : pane ini tambang ka (*kamu ini nakal ka*)
(DT8_ TTDPerin)

Dalam kutipan (7) terjadi saat anak-anak telah selesai makan dan mulai berdoa serta mempersiapkan diri untuk pulang. Saat sedang mempersiapkan barisan, penutur (AA) memberi tau guru mengenai DH yang mengambil tempat duduknya, guru memerintahkan (DH) untuk duduk yang rapih, jika tidak ibu tidak memulangkanya. (AA) juga memerintah (DH) dengan berkata *Dahlia awas* yang merupakan tindak tutur direktif perintah secara langsung, karena pada tuturan tersebut tindak tutur perintah digunakan sesuai dengan fungsinya yaitu penutur menuntut mitra tutur dengan memiliki alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan penutur berupa perintah untuk pergi dari tempat duduk yang diduduki mitra tutur tersebut. Tuturan pada kutipan (7) termasuk dalam tindak tutur perintah langsung. Pemerolehan tindak tutur tidak langsung juga ditemukan pada subjek 1 (AA) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (8):

AA : sapa yang bekeng Dilara? (*siapa yang menggangumu dilara?*)
DL : Jeje (*Jeje*)
AA : Ibu Jeje yang bekeng (*Ibu Jeje yang buat*)
Ibu : Jeje bekeng apa Dilara (*Jeje buat apa dilara?*)
DL : Jeje buang beta pena (*Jeje membuang pena saya*)
Ibu : Jeje mare (*Jeje mari*)
AA : ini dia bu. (*ini dia bu*)

(DT15_ TTDPerin)

Dalam kutipan (8) tuturan terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Saat guru sedang menertibkan anak-anak untuk diberikan tugas, (DL) menangis dan menghampiri ibu yang pada saat itu terdapat juga (AA). Penutur (AA) bertanya kepada (DL) siapa yang membuatnya menangis. (DL) kemudian menjawab jika (JJ) adalah orang yang membuatnya menangis. Sehingga (AA) memberi tahu ibu mengenai hal tersebut. Tuturan *Ibu Jeje yang bekeng* yang disampaikan penutur untuk memberi tau ibu bahwa (JJ) adalah pelakunya. Tuturan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan pernyataan memberi informasi. Namun, secara tidak langsung tuturan tersebut mengandung maksud perintah agar ibu mengambil tindakan mengenai apa yang terjadi pada (DL) akibat dari perbuatan (JJ). Hal ini diperjelas dengan tuturan selanjutnya *ini dia bu* sambil (AA) membawa (JJ) hadapan ibu yang bermaksud agar ibu menghukum (JJ) akibat dari perbuatannya.

4. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Berdasarkan hasil analisis pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan kedua subjek telah memperoleh bentuk tindak tutur direktif larangan. Dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran, kedua anak menuturkannya secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh AA dan FR adalah tindak tutur larangan langsung. kedua bentuk tindak tutur direktif larangan tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut

Kutipan (9):

- DH : Ikkal gili-gili dia (*Ikkal gelitik dia*)
 AA : jangan (*jangan*)
 AA : Dahlia jang tarek beta rambu nanti beta botak (*Dahlia jangan tarik rabut saya nanti bisa botak*)

(DT6_ TTDL)

Dalam kutipan (9) tuturan terjadi saat anak-anak sedang menunggu ibu kantin datang membawa makanan. Sambil menunggu (AA) dan teman-teman bermain bersama di dalam kelas. Saat sedang bermain (DH) memerintahkan (IK) untuk mengelitik (AA) sambil menahan (AA) agar tidak lari sehingga penutur merasa tidak nyaman dan berteriak *jangan* dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut. Kemudian pada kalimat selanjutnya terdapat tuturan *Dahlia jang tarek beta rambu nanti beta botak* yang juga merupakan tindak tutur direktif larangan yang disampaikan oleh penutur dengan memberi alasan agar mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Tuturan pada kutipan (9) termasuk dalam tindak tutur larangan langsung. Pemerolehan tindak tutur direktif larangan tidak langsung juga ditemuakn pada subjek 1 (AA) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (10):

- Ibu : Jeje sini, kamong tar bisa baku dapa (*Jeje sini, kalian tidak bisa duduk berdekatan*)
 AA : Jeje pi sana ibu panggell (*Jeje kesana ibu panggil*)
 P : Jeje ayo pi di Ibu di sana (*Jeje ayo ke ibu sana*)
 AA : Ibu Jeje tar mau (*Ibu Jeje tidak mau*) (Jeje berdiri dan menarik Aa)
 AA : beta disini ibu bilang (*beta disini ibu bilang*)

(DT13_ TTDL)

Dalam kutipan (10) tuturan terjadi setelah selesai senam pagi yang merupakan kegiatan kebugaran yang dipilih dihari jumat. Anak-anak diberi waktu istirahat yang diisi dengan kegiatan bermain games sambil menunggu waktu makan. Saat berada dalam permainan posisi (AA) dan (JJ) berdekatan sehingga menimbulkan keributan. Ibu memerintahkan (JJ) untuk menjauh dari (AA) agar menghindari keributan yang bisa saja terjadi kembali. (JJ) kemudian berdiri dan pergi sambil menarik (AA) untuk mengikutinya, namun (AA) berkata *beta disini ibu bilang*. Tuturan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan pernyataan memberi informasi jika ibu menyuruh penutur (AA) agar tetap ditempat. Namun, secara tidak langsung tuturan tersebut mengandung maksud larangan, yaitu (AA) melarang (JJ) menariknya untuk ikut bersamanya.

5. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Memberi Izin

Tindak Tutur Direktif Memberi Izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Berdasarkan hasil analisis pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan hanya memperoleh satu bentuk tindak tutur direktif memberi izin yaitu tindak tutur direktif memberi izin langsung. Bentuk tindak tutur memberi izin langsung tersebut sebagaimana dilihat pada kutipan berikut

Kutipan (11):

- P : AA kaka disini a (AA, *kaka di sini ya*)
 AA : iya (*iya*)
 P : Kaka tar tau nanti AA ajar a (*Kaka tidak tau, nanti ajar ya*)
 AA : iya, nanti lia Ibu di muka (*iya, nanti liat ibu di depan*)

(DT9_ TTDMI)

Dalam kutipan (11) tuturan terjadi pada hari jumat pagi, Agenda jumat pagi setelah berdoa anak-anak akan dipandu merapikan barisan untuk senam dengan memperhatikan instrument senam yaitu guru. Saat sedang merapikan barisan peneliti (P) menghampiri (AA) dan meminta izin untuk berdiri di samping (AA) yang kemudian diizinkan oleh (AA) dengan menjawab *iya*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif memberi izin. Dimana penutur membolehkan mitra tutur untuk senam disampingnya dan juga menyetujui permintaan mitra

tutur untuk mengajarnya senam dengan sama-sama memperhatikan ibu ketika senam didepan. .
Tuturan pada kutipan (11) termasuk dalam tindak tutur memberi izin langsung karena ujaran dari (AA) bermaksud secara langsung mengizinkan (P) untuk senam disamping penutur. Pemerolehan tindak tutur memeberi izin langsung juga ditemuakn pada subjek 2 (FR) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut

Kutipan (12)

- P : Farla, Nazla jang buka spatu lai mari kaka bawa masu tas (*Farla, Nazla jangan buga sepatu lagi sini kaka bawa ke dalam*)
FR : ini (*ini*)
P : ayo ator suda (*ayo barbaris*)
FR : katong mau di muka jua (*kita di depan saja*)

(DT6_ TTDMI)

Dalam kutipan (12) tuturan terjadi saat jumat pagi yang diisi dengan kegiatan seman. (FR) dan (NZ) datang terlambat ketika teman-teman yang lain sudah mengambil posisi senam. Dikarenakan jika masuk ke kelas harus membuka sepatu peneliti (P) menawarkan bantuan kepada (FR) dan (NZ) untuk membawa masuk tas mereka agar tidak perlu lagi membuka sepatu. Tawaran tersebut disetujui oleh (FR) dengan mengizinkan (P) membawa masuk tasnya dan kemudian pergi mengambil posisi senam di depan. Tuturan pada kutipan (12) termasuk dalam tindak tutur memberi izin langsung karena ujaran dari (FR) bermaksud secara langsung mengizinkan (P) untuk membawa tasnya.

6. Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tuturan juga bermaksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran secara baik dengan cara yang sopan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan pada subjek 1 (AA) dan subjek 2 (FR) ditemukan hanya memperoleh satu bentuk tindak tutur direktif nasihat yaitu tindak tutur direktif nasihat langsung. Bentuk tindak tutur nasihat langsung tersebut sebagaimana dilihat pada kutipan berikut

Kutipan (13):

- DL : tar enak k blom naik sd, mau tau? SD 3 itu harus bawa buku banyak. Beta pengen kelas 3 (*tidak enak ya belum naik SD, mau tau? SD 3 itu haru bawa buku yang banyak*)
- AA : jang bilang-bilang lai belajar suda baru katong bisa masuk SD (*jangan bicara, belajar sudah agar kita bisa masuk SD*)
- DL : pane SD brpa? Beta SD 3 (*kamu SD berapa? beta SD 3*)
- AA : beta suda (*beta juga*)

(DT2_ TTDMenas)

Dalam kutipan (13) tuturan terjadi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ketika sedang menulis (DL) memberi pernyataan tentang keinginannya untuk bisa masuk SD karena SD dapat membawa buku-buku yang banyak. Setelah mendengarkan apa yang dikatakan ,(AA) melanjutkan dengan berkata *jang bilang-bilang lai belajar suda baru katong bisa masuk SD*. Yang mana pada tuturan tersebut memiliki maksud secara langsung bahwa penutur menasehati mitra tutur untuk jangan banyak berbicara saja, melainkan harus juga belajar agar bisa masuk SD sesuai keinginan penutur. Tuturan pada kutipan (13) termasuk dalam tindak tutur nasihat langsung karena ujaran dari (AA) bermaksud secara langsung menasihati (DL) untuk belajar agar bisa masuk SD. Pemerolehan tindak tutur direktif nasihat langsung juga ditemuakn pada subjek 2 (FR) sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (14):

- FR : beta kuku panjang (*kuku saya panjang*)
- AA : beta lai kuku panjang (*kuku saya juga panjang*)
- FR : beta pake kuku stek (*kuku saya pakai kutek*)
- FR : AA pu kuku panjang, kalo beta tiap hari gunting kuku, nanti ada kuman di dalam AA kalo tar gunting kuku (*kuku AA panjang, kalau saya setiap hari digunting, nanti ada kuman AA kalau tidak gunting kuku*)
- FR : kaka ada gunting kuku? (*kaka ada gunting kuku?*)
- P : trda Farla (*tidak farla*)

(DT1_ TTDMenas)

Dalam kutipan (14) tuturan terjadi saat pertemuan pertama antara peneliti, kedua subjek penelitian, dan guru yang sama-sama berada dalam satu ruangan guna perkenalan awal antara peneliti dengan subjek penelitian. Ketika sedang berbincang (FR) melihat kukunya yang panjang dan memberi tau mitra tuturnya yang mana ternyata mitra tutur (AA) juga memiliki kuku yang panjang. Mendengar hal tersebut (FR) memberi pengakuan jika setiap hari dia menggunting kukunya, yang dilanjutkan dengan tuturan *nanti ada kuman di dalam AA kalo tar gunting kuku*

yang merupakan tindak tutur direktif menasehati. Hal ini dikarenakan penutur memberi kepercayaan bahwa terdapat alasan berupa kuman yang berada di kuku agar mitra tutur melakukan tindakan. Tuturan pada kutipan (14) termasuk dalam tindak tutur direktif nasihat langsung karena ujaran dari (FR) bermaksud secara langsung menasihati (AA) untuk menggunting kuku agar terhindar dari kuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemerolehan tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun di PAUD Namasawar Kecamatan Banda dapat disimpulkan bahwa anak AA dan FR telah memperoleh enam bentuk tindak tutur direktif yaitu, tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin, dan nasihat. Ditinjau dari bentuk penyampaian maksud, kedua anak tersebut sudah dapat menyampaikan tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung. Bentuk tindak tutur direktif langsung adalah bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan anak ketika bertindak tutur dengan mitra tuturnya. Dalam berinteraksi komunikasi, anak AA dominan menggunakan tindak tutur direktif permintaan sedangkan anak FR menggunakan tindak tutur direktif pertanyaan. Dalam penelitian ini juga didapatkan beberapa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu, dapat menceritakan pengalaman dengan baik, masih sering bertanya, mengenal sopan santun dalam berbicara, dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik, dapat menuturkan dan melaksanakan perintah lisan secara sederhana, menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, mampu menyusun kalimat, dan mengenal tulisan dengan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Fitria. 2019. *Perkembangan Pragmatik dalam Pemerolehan Bahasa Anak*. Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra. Vol.1, No.1. online (<https://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/view/387>)
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Fatmaira, Zira, Tioria Pasaribu, dan Rozak Habibi. 2024. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Tingkat Sekolah Dasar (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Majalah Ilmiah Martadamarwangsa. Vol.18 No.3. online
(<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/4770/pdf#>)
- Frangkemon, S., La Saadi, M., dan Wongsopatty, Eca. 2022. *Tindak Tutur di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan. Vol.5 No.2. online
(<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/189>)
- La Saadi, Mujiati dan Dewi Triani Parwak. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Al Athfal di Desa Tanah Rata Kecamatan Banda*. Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora. Universitas Banda Naira, Vol.10 No.2 online
(<https://josths.id/ojs3/index.php/paradigma/article/view/437/255>)
- Milles, Matthew B. dan A. Mc. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roasdarkarya.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. 2022. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6 (1), 1019-1027
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Septian S., Albitar. 2012. *Analisis Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas V SDN Sumbersari I*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.